

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian sejenis terdahulu merupakan fondasi penting untuk memahami posisi penelitian ini dalam konteks kajian komunikasi, khususnya yang mengkaji teks media melalui pendekatan semiotika. Dengan menelaah penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola representasi nilai, kecenderungan ideologis dalam karya musik, serta berbagai perspektif teoretik yang relevan. Kajian mengenai analisis semiotika dalam lirik lagu telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya.

Penelitian-penelitian ini menjadi rujukan penting dalam menyusun pemetaan posisi penelitian ini, terutama karena sama-sama menggunakan model analisis Semiotika Roland Barthes serta mengkaji nilai-nilai kehidupan dalam karya budaya. Beberapa penelitian berikut menunjukkan bagaimana tanda-tanda linguistik dan metafora dalam lirik lagu dapat membangun makna denotatif, konotatif, hingga mitos tentang perjuangan hidup, ketahanan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

2.1.1 Penelitian Marina Dwita Jannah (2021)

Penelitian pertama yang memiliki relevansi kuat adalah skripsi yang dilakukan oleh Marina Dwita Jannah (2021) berjudul "Makna Lirik Lagu 'Desember' Karya Efek Rumah Kaca: Kajian Semantik". Penelitian ini menekankan bahwa lirik-lirik Efek Rumah Kaca memiliki karakteristik khusus berupa penggunaan metafora, ambiguitas makna, dan struktur puitis yang kompleks. Marina menunjukkan bahwa pemaknaan lirik ERK tidak dapat berhenti pada tingkat harfiah, melainkan membutuhkan pendekatan interpretatif yang mendalam untuk mengungkap pesan emosional dan budaya yang berlapis. Pola ini sangat relevan untuk penelitian ini karena sama-sama menjadikan karya Efek Rumah Kaca sebagai objek penelitian, Dengan demikian, hal ini pada akhirnya menjadi

landasan metodologis yang dapat dijadikan rujukan bagi kajian serupa, khususnya dalam mengurai lapisan makna simbolik yang tersirat pada lirik-lirik tersebut.

2.1.2 Penelitian Umam dan Albab (2025)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Umam & Albab, 2025) yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu 'Menantang Rasi Bintang' Karya FSTVLST" menemukan bahwa nilai perjuangan dan ketahanan hidup direpresentasikan secara kuat melalui metafora alam dan kosmos. Dengan menggunakan kerangka Barthes, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana makna denotatif dari kata-kata seperti "bintang" dan "angin" berkembang menjadi konotasi tentang harapan dan perlawanan, serta akhirnya membentuk mitos tentang ketabahan manusia dalam menghadapi takdir. Penelitian ini relevan karena menunjukkan efektivitas semiotika Barthes dalam mengurai nilai perjuangan hidup fokus yang sama dengan penelitian ini.

2.1.3 Penelitian Hasniar dkk. (2024)

Penelitian lain dilakukan oleh (Hasniar et al., 2024), mengenai representasi nilai perjuangan dalam lirik lagu Hamza Namira. Dengan memakai model analisis Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik dalam lirik dapat membangun narasi kultural tentang harapan, ketahanan, dan pergulatan hidup. Temuan ini memperlihatkan bagaimana musik populer dapat berfungsi sebagai medium penyampai nilai-nilai kehidupan yang inspiratif. Pola representasi semacam ini sangat mirip dengan yang diduga kuat terdapat dalam lagu "Bersemi Sekebun", di mana nilai perjuangan hidup juga dikonstruksi melalui metafora dan simbol.

2.1.4 Penelitian Utami dkk. (2022)

Selanjutnya (Utami et al., 2022) meneliti kritik sosial dalam lirik lagu "Keluh Rimbang Kesah Baling". Melalui pendekatan semiotika

Barthes, penelitian ini mengungkap bagaimana simbol-simbol alam dan lingkungan dibingkai sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak hanya merepresentasikan perjuangan personal, tetapi juga perjuangan sosial-kolektif. Meskipun konteksnya berbeda, penelitian ini relevan karena menunjukkan kemampuan semiotika Barthes dalam menganalisis dimensi "perjuangan" dalam berbagai manifestasinya.

2.1.5 Penelitian Harnia (2021)

Selain itu, dalam penelitian (Harnia, 2021), mengkaji makna cinta yang tersirat di balik lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” ciptaan Dnanda, dengan memanfaatkan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa lirik tersebut tidak sekadar menggambarkan ikatan emosional antara individu, melainkan juga membentuk pemaknaan melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Khususnya pada lapisan mitos, lagu ini mencerminkan pandangan budaya bahwa cinta merupakan nilai utama yang mengharuskan adanya kejujuran, kesetiaan, serta ketulusan dalam membina relasi. Temuan seperti ini tentu saja menambah wawasan kita tentang cara nilai-nilai abstrak itu diwakili lewat lirik musik populer, dan bisa dijadikan acuan untuk membandingkannya dengan penggambaran nilai perjuangan hidup yang ada di lagu “Bersemi Sekebun” dalam genre musik indie.

Tabel 2.2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

Matriks Penelitian	1	2	3	4	5
Nama Peneliti	Khoiru 1 Umam & Albab	Hasniar Masnani, Sitti Wahidah Agussalim, Andi	Ayu Putri Utami, Tutut Ismi Wahidar	Marina Dwita Jannah	Neng Tika Harnia
Tahun Terbit	2025	2024	2022	2021	2021
Judul	Makna Perjuangan dalam Lagu “Menantang Rasi Bintang” Band FSTVLST	Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling”	Makna Lirik Lagu “Desember” Karya Efek Rumah Kaca: Kajian Semantik	Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda
Publikasi	Jurnal Nasional Terakreditasi (SINTA 4)	Jurnal Nasional	Jurnal Nasional	Skripsi	Jurnal Nasional Terakreditasi (Jurnal Metamorfosa)
Tujuan Penelitian	Mengungkap makna perjuangan hidup dalam lirik lagu	Mengidentifikasi nilai perjuangan hidup dalam lirik lagu	Mengungkap kritik sosial dalam lirik lagu	Mengungkap makna lirik lagu “Desember” Karya Efek Rumah Kaca	Mengungkap makna cinta dalam lirik lagu melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes

Metode Penelitian	Kualitatif, semiotika Roland Barthes	Kualitatif, semiotika Barthes	Kualitatif, semiotika Barthes	Kualitatif, analisis semantik	Kualitatif, semiotika Barthes
Teori/Konsep	Denotasi, konotasi, mitos	Tanda, konotasi, mitos	Simbol, mitos, kritik sosial	Makna, metafora, bahasa puitis	Denotasi, konotasi, mitos
Objek/Tempat	Lirik lagu “Menantang Rasi Bintang”	Lirik lagu Hamza Namira	Lirik lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling”	Lirik lagu “Desember”	Lirik lagu “Tak Sekedar Cinta”
Waktu Penelitian	2025	2024	2022	2021	2021
Hasil Penelitian	Nilai perjuangan direpresentasikan melalui metafora kosmos dan alam	Lirik membangun narasi tentang harapan dan ketahanan hidup	Lirik merepresentasikan perlawanan sosial melalui simbol alam	Lirik ERK memiliki makna berlapis dan tidak dapat dipahami secara literal	Makna cinta direpresentasikan melalui mitos tentang kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan
Persamaan Penelitian	Sama-sama membahas	Sama-sama meneliti	Sama-sama menggunakan	Sama-sama	Sama-sama mengkaji

	perjuangan hidup dan memakai teori Barthes	nilai perjuangan hidup	pendekatan Barthes	mengkaji lirik lagu ERK dan makna simbolik	makna nilai melalui analisis semiotika Barthes
Perbedaan Penelitian	Objek lagu dan konteks simbol berbeda	Genre dan latar budaya lagu berbeda	Fokus pada kritik sosial, bukan perjuangan hidup personal	Pendekatan semantik, bukan semiotika Barthes	Fokus pada nilai cinta, bukan nilai perjuangan hidup

Dari peninjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya, terlihat jelas bahwa masih ada kekurangan dalam kajian ini, yang sering disebut sebagai celah penelitian. Beberapa studi sudah mengulas representasi nilai perjuangan serta penerapan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis lirik lagu, bahkan termasuk karya-karya Efek Rumah Kaca secara keseluruhan. Namun, hingga kini, belum ada penelitian yang secara mendalam meneliti representasi nilai perjuangan hidup dalam lirik lagu "Bersemi Sekebun" oleh Efek Rumah Kaca featuring Margue Vanguard, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut, sekaligus memberikan kontribusi lebih luas pada bidang komunikasi budaya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam karya seni populer.

2.2 Tinjauan Teoritis dan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Teoritis

Bab tinjauan teoretis ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai konsep dan teori yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Khususnya dalam konteks penelitian kualitatif, teori berperan penting sebagai kerangka pemikiran yang membantu kita memahami serta menginterpretasi makna-makna yang ada di balik objek yang diteliti.

Karena itu, penting sekali memilih teori yang benar-benar cocok dengan pokok masalah penelitian agar analisisnya bisa lebih tajam dan akurat. Dari segi konseptual, landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu sebagai berikut:

A. Komunikasi Budaya

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi budaya sebenarnya mencakup proses penyampaian, pertukaran, hingga pembentukan makna yang berlangsung secara simbolis melalui nilai, norma, bahasa, serta

berbagai praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dari tinjauan ilmu komunikasi, tampak jelas bahwa budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling tempel dan sulit dipisahkan. Budaya menentukan cara seseorang menangkap dan menyampaikan pesan, sementara komunikasi menjadi jalur utama untuk menurunkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya di ranah sosial.

(Heryadi & Silvana, 2013) menekankan bahwa kedua ini memiliki ikatan kuat karena komunikasi selalu terjadi dalam konteks budaya yang spesifik. Lewat komunikasi, individu memanfaatkan simbol-simbol yang bernaung di bawah nilai dan norma budaya tertentu untuk menyampaikan sekaligus menafsirkan pesan. Jadi, komunikasi tak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga sebagai proses pertukaran makna yang memungkinkan seseorang memahami realitas sosial berdasarkan latar belakang budayanya.

Hubungan erat antara komunikasi dan budaya ini juga ditegaskan oleh (Junaidi 2006.) yang menyebutkan bahwa budaya menjadi fondasi bagi keberadaan komunikasi itu sendiri. Setiap aktivitas komunikasi pasti melibatkan sistem makna yang berakar dari budaya tertentu, sehingga pesan yang beredar tak terlepas dari konteks budaya yang menyelimutinya. Dengan begitu, budaya berperan sebagai kerangka acuan yang membantu individu memahami realitas sosial dan membangun relasi dengan orang lain.

Senada dengan itu, (A. Siregar, 2014) menguraikan bahwa budaya adalah kumpulan nilai, praktik sosial, dan kebiasaan yang terbentuk lewat interaksi manusia dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman dalam bertindak laku dan berkomunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi budaya bukan hanya jadi media penyalur pesan, melainkan juga sebagai mekanisme penyebaran nilai, identitas, dan pengalaman sosial yang diwariskan antargenerasi.

Di era modern, komunikasi budaya tak hanya terjadi dalam interaksi langsung, melainkan juga lewat berbagai produk budaya semisal

film, sastra, seni pertunjukan, dan musik. Produk-produk ini memuat simbol dan makna yang mampu menggambarkan pengalaman hidup, pandangan dunia, maupun nilai-nilai kelompok masyarakat tertentu. Karena itulah, karya budaya bisa dipandang sebagai media komunikasi yang membuka ruang pertukaran makna antara kreator dan pendengarnya.

Musik jadi salah satu bentuk komunikasi budaya yang paling lekat dalam kehidupan sehari-hari. Lewat paduan melodi dan lirik, musik mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, emosional, bahkan filosofis kepada pendengarnya. Nilai-nilai kehidupan yang tersangkut dalam sebuah lagu tak jarang direpresentasikan melalui simbol, metafora, dan bahasa puitis yang memerlukan proses interpretasi mendalam. Dalam penelitian ini, lagu "Bersemi Sekebun" karya Efek Rumah Kaca feat. Margue Vanguard dikedepankan sebagai produk komunikasi budaya yang menggambarkan nilai perjuangan hidup melalui tanda-tanda dalam lagunya. Oleh karenanya, kajian komunikasi budaya menjadi landasan teoritis yang krusial untuk memahami bagaimana makna dan nilai perjuangan hidup dikonstruksi serta dikomunikasikan lewat karya musik tersebut

B. Lirik Lagu sebagai Teks Komunikasi

Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi verbal yang memanfaatkan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Berbeda dari sekadar pelengkap nada, lirik lagu berfungsi sebagai wadah bagi penciptanya untuk mencurahkan ide, pengalaman batin, perasaan, kritik terhadap kondisi sosial, maupun pandangannya terhadap berbagai aspek kehidupan. Pemilihan diksi, metafora, simbol, dan gaya bahasa lain yang tepat memungkinkan lirik membangun makna yang dapat ditangkap dan ditafsirkan oleh pendengar.

Dalam kerangka ilmu komunikasi, lirik dapat dipandang sebagai teks yang memuat pesan dan makna tertentu. Pesan tersebut jarang disampaikan secara eksplisit, melainkan kerap dibungkus dalam bahasa

yang bersifat puitis dan simbolis. Akibatnya, makna dalam lirik tidak hanya berhenti pada tataran harfiah, melainkan menyimpan makna yang lebih dalam sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman yang melatari pendengarnya.

(Utira AR, 2025) berpendapat bahwa lagu yang merupakan perpaduan antara musik dan lirik berperan sebagai sarana penyampaian pesan dari pencipta kepada pendengar. Dalam proses ini, lirik menjadi jembatan untuk menyodorkan ide, pengalaman, perasaan, atau pandangan tertentu melalui tata bahasa yang disusun secara estetis dan bermakna. Dengan demikian, lirik bukan lagi sekadar pelengkap elemen musik, melainkan sudah layak dipandang sebagai media komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara pencipta dan pendengarnya.

Penelitian (Harnia, 2021) mengungkapkan bahwa lirik menyimpan berbagai tanda yang dapat diartikan melalui pendekatan semiotika. Lewat telaah terhadap lirik "Tak Sekedar Cinta", terungkap bahwa makna tidak hanya muncul di tataran denotasi, melainkan juga bercabang ke tataran konotasi dan mitos. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik merupakan teks yang sarat simbolis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi makna.

Sebagai salah satu produk budaya, lirik lagu sering kali mencerminkan pengalaman sosial, perasaan emosional, dan pandangan eksistensial dari sang pencipta. Penggunaan bahasa puitis, metafora, serta simbolisme di dalamnya menghasilkan lapisan arti yang tak selalu gamblang, sehingga memerlukan pendekatan analitis untuk menguaknya. Hal serupa didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa lirik lagu menyimpan makna mendalam yang tak tergambar secara eksplisit, sehingga wajar dianalisis secara mendalam (Janah & Dewi, 2024). Dengan demikian, analisis akademis terhadap lirik lagu menjadi relevan untuk membongkar pesan tersembunyi di baliknya. Pada konteks penelitian ini, lirik lagu "Bersemi Sekebun" dijadikan objek sebagai teks komunikatif

yang merepresentasikan nilai perjuangan hidup, lewat simbolisme alam dan ungkapan puitis yang tersebar di seluruh baitnya.

Pada kapasitasnya sebagai teks komunikasi, lirik juga mampu merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, baik nilai sosial, budaya, moral, maupun nilai perjuangan hidup yang disampaikan melalui simbol dan metafora tertentu. Dengan demikian, lirik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan dapat menjadi penyalur pesan yang mampu membentuk cara pandang dan pemaknaan pendengarnya terhadap realitas sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, lirik lagu "Bersemi Sekebun" karya Efek Rumah Kaca feat. Margue Vanguard dipilih sebagai teks komunikasi yang memuat berbagai tanda dan simbol yang merepresentasikan nilai perjuangan hidup. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, diharapkan makna-makna yang tersimpan dalam lirik tersebut dapat terungkap dalam tiga tataran, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat dipahami bagaimana nilai perjuangan hidup dikonstruksikan dan dikomunikasikan kepada pendengar.

C. Musik sebagai Media Komunikasi Budaya

Musik sebenarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya yang dinilai memiliki kapasitas untuk menyalurkan pesan, nilai, gagasan, serta pengalaman sosial kepada masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai produk budaya, musik tidak hanya bertugas sebagai hiburan semata, melainkan juga berperan sebagai medium komunikasi yang membuka ruang bagi pertukaran makna antara pencipta karya dan pendengarnya. Gabungan antara unsur musikal dan lirik menjadikan musik mampu menggambarkan berbagai hal mengenai realitas sosial, identitas budaya, hingga perjalanan hidup manusia.

Dari sudut pandang komunikasi, musik dapat dipandang sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak lewat simbol-simbol yang tersimpan di dalamnya. Pesan tersebut bisa berbentuk

kritik terhadap kondisi sosial, ungkapan emosi, pandangan hidup, maupun renungan atas berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Karena sifatnya ini, musik tidak terbatas hanya sebagai karya seni, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna dan terbuka untuk ditafsirkan oleh pendengarnya.

(Cahya & Sukendro, 2022) memandang musik sebagai media komunikasi yang mampu menjadi sarana ekspresi serta penyampaian pesan melalui komponen-komponen yang ada di dalamnya, terutama lirik. Dalam proses komunikasi ini, pendengar tidak sekadar menikmati sisi musikal, tetapi juga aktif memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu. Ini menunjukkan bahwa musik berperan sebagai medium komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran makna antara komunikator dan komunikan.

(Astri, 2024) menambahkan bahwa lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memanfaatkan bahasa sebagai alat penyampaian pesan kepada khalayak. Lewat lirik yang disusun secara kreatif dan estetik, pencipta lagu dapat menyodorkan berbagai gagasan, pengalaman, atau nilai-nilai tertentu yang kemudian ditangkap dan ditafsirkan oleh pendengar. Melalui cara ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu membentuk cara pandang dan pemaknaan individu terhadap realitas sosial tertentu.

Sebagai produk budaya, musik juga punya kemampuan untuk menggambarkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Berbagai tema seperti cinta, identitas, kritik sosial, harapan, hingga perjuangan hidup kerap muncul melalui simbol, metafora, dan narasi yang terdapat dalam sebuah lagu. Dengan demikian, musik dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk memahami, merenungkan, dan mengonstruksi makna mengenai berbagai pengalaman kehidupan yang mereka jalani.

Dalam penelitian ini, lagu "Bersemi Sekebun" karya Efek Rumah Kaca feat. Margue Vanguard diangkat sebagai produk komunikasi budaya

yang memuat pesan dan nilai mengenai perjuangan hidup. Lewat paduan musik dan lirik, lagu tersebut menghadirkan berbagai makna yang direpresentasikan melalui tanda-tanda tertentu. music tidak semata diposisikan sebagai karya seni, melainkan juga sebagai medium komunikasi budaya yang berperan dalam proses penyampaian dan pembentukan makna mengenai nilai perjuangan hidup.

D. Konsep Nilai dalam Kehidupan Sosial

Nilai merupakan konstruksi abstrak yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap, tindakan, serta cara berpikir individu dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologis, nilai tidak hanya dipahami sebagai standar normatif mengenai baik dan buruk, tetapi juga sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, nilai tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah dan berkembang sesuai dengan konteks budaya, pengalaman bersama, serta kondisi sosial yang memengaruhi pembentukannya.

Lebih lanjut, nilai memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku individu maupun kelompok. Nilai menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus menjadi kerangka acuan dalam menilai realitas sosial yang dihadapi. Dalam konteks ini, nilai tidak berdiri secara terpisah, melainkan terinternalisasi melalui berbagai medium budaya, seperti bahasa, simbol, dan karya seni. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang memuat nilai secara implisit adalah lirik lagu, yang seringkali menjadi representasi pengalaman hidup, perasaan, serta pandangan dunia dari penciptanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (Jannah, 2021), menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang merefleksikan realitas sosial dan emosional. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai perjuangan hidup, dapat direpresentasikan melalui struktur bahasa

yang bersifat puitis dan metaforis. Dengan demikian, pemaknaan terhadap nilai dalam lirik lagu tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan memerlukan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, nilai perjuangan hidup dipahami sebagai representasi dari sikap ketahanan, harapan, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan hidup. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi hadir dalam bentuk tanda-tanda linguistik, metafora, serta citraan yang membentuk sistem makna tertentu. Atas dasar tersebut, analisis terhadap lirik lagu “Bersemi Sekebun” menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana nilai perjuangan hidup dibangun dan direpresentasikan melalui penggunaan bahasa sebagai sistem tanda yang terdapat dalam teks lagu.

E. Konsep Perjuangan hidup

Perjuangan hidup intinya adalah usaha manusia untuk menyiasati berbagai hambatan, tekanan, dan rintangan yang timbul di sepanjang perjalanan hidupnya. Konsep ini melampaui batas fisik saja, karena juga menyentuh dimensi mental, emosional, serta sosial yang saling berhubungan erat. Di kehidupan nyata, orang tak hanya bergulat dengan masalah luar seperti keterbatasan ekonomi atau dinamika sosial, tapi juga konflik dalam diri sendiri, seperti beban psikologis, rasa cemas, dan ketidakjelasan masa depan. Makanya, perjuangan hidup jadi elemen tak terpisahkan dari pengalaman manusia, yang ikut membentuk identitas pribadi dan pencarian makna eksistensi. Dari perspektif psikologi, perjuangan hidup ini terkait rapat dengan resiliensi yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan maju terus walau didera kesulitan (Zai.). Lebih dari sekadar daya tahan, resiliensi mencakup adaptasi positif dan penemuan arti di balik pengalaman pahit itu. Orang dengan resiliensi kuat biasanya pandai mengendalikan stres, menyusun cara menghadapi masalah, serta menjaga semangat harapan di tengah ketidakpastian. Jadi,

perjuangan hidup bukan cuma soal bertahan hidup, tapi juga transformasi diri ke arah yang lebih matang.

Dalam rutinitas sehari-hari, perjuangan hidup sering dikaitkan dengan upaya survival, penyesuaian diri, dan kejaran cita-cita pribadi. Di balik itu semua, ada nilai-nilai kunci seperti keteguhan hati, ketabahan, kesabaran, dan pandangan optimis ke depan. Nilai-nilai inilah yang jadi pondasi respons seseorang terhadap tantangan hidup. Tak ketinggalan, nilai perjuangan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya, sehingga artinya bisa bervariasi antar individu atau kelompok berdasarkan pengalaman mereka.

Tak berhenti di realitas konkret, perjuangan hidup juga tergambar dalam ekspresi budaya, termasuk lewat seni seperti lirik lagu. Lirik lagu berfungsi sebagai sarana untuk menyiratkan pengalaman perjuangan secara simbolis, pakai bahasa puitis, metafora, dan imajeri khas. Misalnya, penelitian (Umam & Albab, 2025), menemukan bahwa nilai perjuangan dalam lirik lagu direpresentasikan via simbol alam dan kosmos awalnya bermakna harfiah, lalu bergeser ke konotasi, hingga membentuk mitos tentang ketangguhan dan harapan manusia. Ini membuktikan bahwa perjuangan hidup di teks lagu jarang disajikan secara terang-terangan, melainkan dibangun lewat jaringan tanda yang rumit.

Senada dengan itu, (Hasniar et al., 2024), menyoroti bagaimana lirik lagu menyusun narasi budaya soal harapan, ketahanan, dan pergulatan hidup melalui elemen bahasa. Hal ini menggarisbawahi bahwa perjuangan hidup bukan cuma urusan pribadi, tapi juga wacana bersama yang direpresentasikan dan dipahami masyarakat via budaya populer.

Menyusul uraian di atas, penelitian ini mendefinisikan nilai perjuangan hidup sebagai gambaran proses individu mempertahankan diri, menyesuaikan, dan rebound dari kesulitan hidup. Nilai itu tak selalu muncul eksplisit, tapi tersirat dalam tanda bahasa, metafora, dan pola makna lirik lagu. Karenanya, pengkajian lirik “Bersemi Sekebun” relevan banget untuk membongkar representasi dan pemaknaan nilai

perjuangan hidup dengan lensa semiotika Roland Barthes.

F. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tandatanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Alex Sobur mengungkapkan, semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai “kebohongan”, dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibalikinya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2006;87).

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1996) mengartikan semiotic sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang

mempergunakannya” (Sobur, 2006;95-96).

Sementara, istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tandatanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2013).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisa untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencarijalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) dalam memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu lain selain dirinya sendiri, dan makna (*meanings*), ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teoriteori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika(Sobur, 2013).

Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Pierce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang

ada di masyarakat. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006).

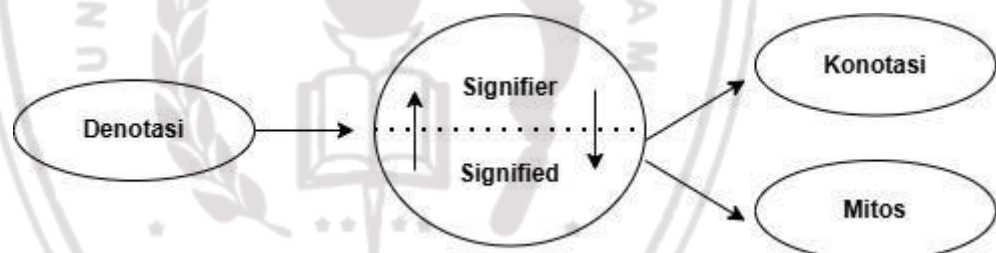
Pierce yang mengutip dari Fiske (1990) membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Lambang, yaitu suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan. Selanjutnya, Ikon, yaitu suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda. Kemudian, Indeks, yaitu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Salah seorang ahli semiotika adalah Roland Barthes, yang mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas lagi. Melalui sebuah karier yang produktif dan menggairahkan dalam banyak fase budaya, Barthes memasukkan fesyen, fotografi, sastra, majalah, dan musik diantara sekian banyak minatnya. Salah satu keasyikan utamanya adalah “bagaimana makna masuk kedalam citra/*image*”. Barthes mengemukakan teori “*two order of signification*” dalam mengkaji tanda dan simbol. Barthes membagi dua tingkatan signifikasi, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan, yaitu mitos.

Barthes, menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam

sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi (Fiske, 2004).

Gambar 1 2.2.1 Bagan Tanda Roland Barthes



Lebih jauh Christomy dan Untung Yuwono menjelaskan mengenai tiga komponen dalam semiotika Roland Barthes tersebut (Christomy & Yuwono, 2004). Pertama, Tanda, yaitu keseluruhan yang dihasilkan antara penanda atau petanda, tanda harus memiliki baik *signifier* dan *signified*. Tanda adalah juga parole yang membawa pesan. Parole dapat berbentuk lisan, tulisan atau representasi lain, misalnya wacana tulis, iklan foto, film, sport, tontonan, dan lain-lain. Secara figuratif, tanda memberi kita kesempatan untuk membawa dunia sekitar kita di dalam pikiran kita. Akan tetapi, ini bukan dunia yang sebenarnya; ini adalah dunia mental yang menjadi kenyataan oleh lingkup referen di batasi oleh tanda.

Kedua, denotasi, memiliki makna yang bersifat secara langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran petanda. Makna ini didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; memiliki sifat objektif. Ketiga, konotasi, diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar selain itu juga memiliki makna subjektif dan berhubungan dengan emosional.

Keempat, mitos, berasal dari kata bahasa Yunani *mythos* yang artinya “kata-kata”, “wicara”, “kisah tentang para dewa”. Ini bisa didefinisikan sebagai narasi yang didalamnya karakter-karakternya adalah para dewa, pahlawan, dan makhluk-makhluk mitis, dengan plotnya adalah tentang asal usul segala sesuatu atau tentang peristiwa metafisis yang berlangsung didalam kehidupan manusia, dan disini setting-nya adalah penggabungan dunia metafisis dengan dunia nyata. Dalam tahap-tahap awal budaya manusia, mitos berfungsi sebagai “teori narasi” yang asli tentang dunia.

Itulah sebabnya semua budaya menciptakan kisah ini untuk menjelaskan asal-usulnya. Barthes berpendapat bahwa dalam mitos ada dua sistem semiologis yaitu satu sistem bahasa, yang disebut bahasa-objek, yang dipakai oleh mitos untuk membentuk sistemnya sendiri, yang merupakan meta bahasa, karena merupakan bahasa kedua yang “membicarakan” (dibuat atas dasar) yang pertama. Mitos tidak mempertanyakan lagi susunan bahasa-objek atau mempermasalahkan unsur-unsur kebahasaannya, melainkan hanya tanda globalnya.

Konsep denotasi dan konotasi di atas Barthes lahir dari pengembangan konsep linguistik Ferdinand de Saussure, oleh de Saussure semiotika dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep,

fungsi atau nilai-nilai yang ada didalamnya.

Semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, yang disebut juga dengan signifikasi. Penanda dan petanda inilah yang diwariskan de Saussure pada Barthes. Penanda adalah kesan mental yang ditimbulkan terutama dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual seperti suara atau gambar (Amir Piliang, 2003;18). Sedangkan, petanda adalah konsep yang muncul berdasarkan penanda-penanda. Konsep Barthes mengenai denotasi dan konotasi tidak akan lahir tanpa konsep dasar dari Saussure tentang penanda dan petanda. Barthes akhirnya mengembangkan skema mitosnya sebagai berikut:

Tabel 3 2.2.1 two order of signification Roland Barthes

Penanda	Petanda
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Tanda Konotatif (Ternaturalkan karena mitos)	

Penanda yaitu berupa objek dalam gambar atau paling tidak teks yang akan memunculkan makna yakni petanda. Makna ini hanya sebatas apa yang dimunculkan melalui penanda. Misalnya, terdapat penanda kerudung, petanda yang muncul hanyalah tentang sebuah pakaian untuk menutup kepala. Penanda dan petanda yang tadi disebutkan bagian dari denotasi. Berdasarkan konsep tersebut, makna denotasi menempati tingkat pemaknaan pertama yang terbentuk dari hubungan antara penanda dan petanda sebagai unsur dasar dalam proses pemaknaan tanda. Selanjutnya secara bersamaan tanda denotatif tersebut adalah penanda konotatif. Dalam hal ini terdapat petanda konotatif yang bersifat di luar makna denotatif, inilah yang disebut makna tingkat kedua. Makna tingkat kedua bersifat laten dan sering kali bernuansa ideologis, sehingga sulit dirasakan secara langsung. Sebagai contoh, pada lirik lagu, pemilihan kata atau simbol khusus bisa menyiratkan nilai-nilai semacam perjuangan, harapan, maupun kritik sosial tanpa diungkapkan secara langsung yang baru tergal

lewat interpretasi yang lebih dalam.

G. Representasi Stuart Hall

Menurut Stuart Hall, representasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang membuat manusia mampu memaknai objek, orang, maupun peristiwa dalam kerangka budaya tertentu. Dalam pandangan Hall, makna tidak hadir begitu saja secara alamiah pada suatu objek, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, representasi tidak sekadar menjadi pantulan dari realitas, tetapi merupakan proses yang secara aktif membentuk dan mengonstruksi makna (Sofia Radja & Sunjaya, 2024).

Menurut Hall, representasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya karena proses kebudayaan berlangsung melalui bahasa yang digunakan untuk menyampaikan dan membagikan makna kepada anggota masyarakat. Melalui proses tersebut, berbagai gagasan yang bersifat abstrak, seperti perjuangan hidup, harapan, penderitaan, maupun ketahanan, dapat diwujudkan ke dalam bentuk tanda-tanda yang dapat dimengerti bersama dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, representasi dapat dipahami sebagai penghubung antara konsep yang berada dalam pikiran dengan bentuk ungkapan yang hadir melalui bahasa, teks, atau simbol-simbol lainnya.

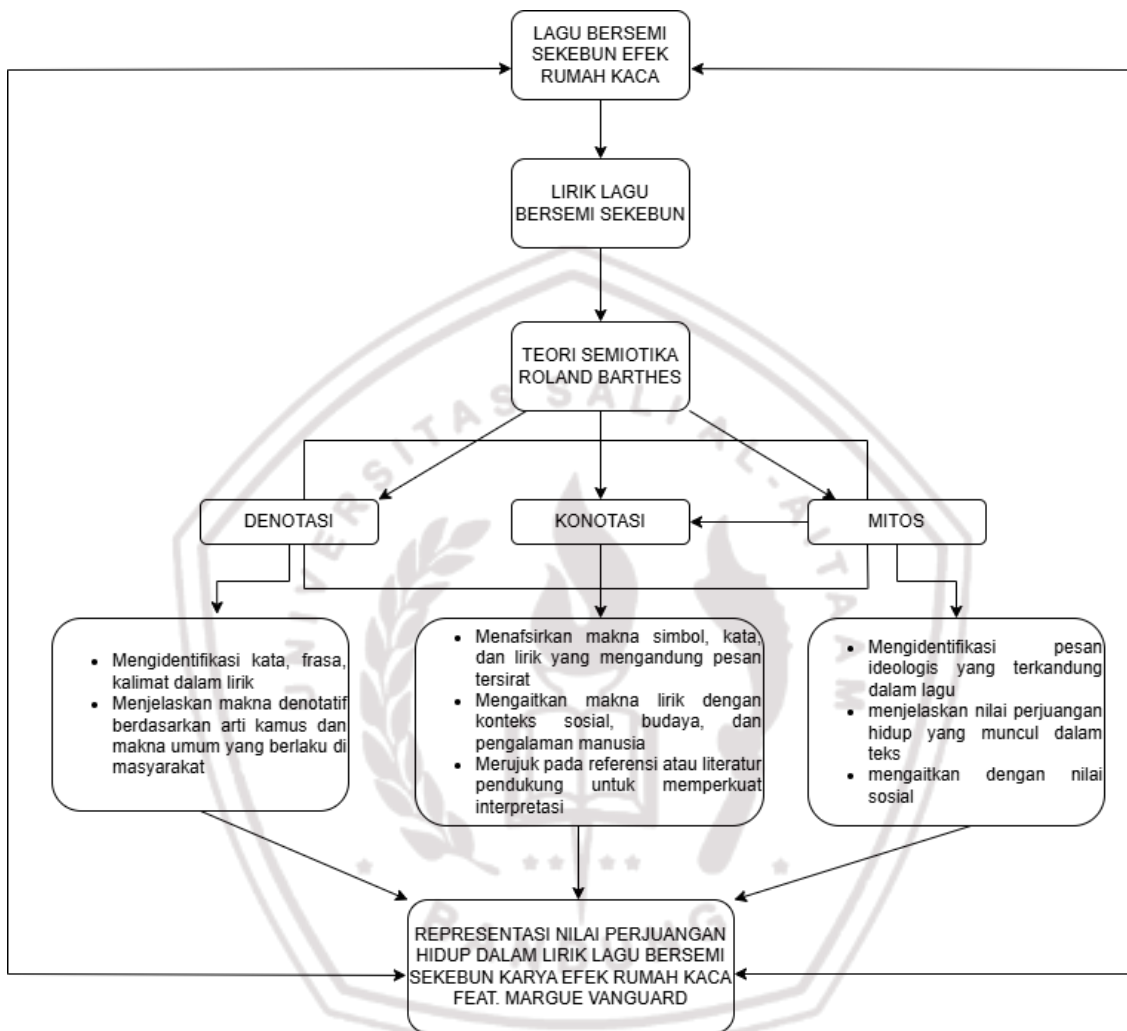
Giles dan Midelton menyebutkan terdapat tiga definisi dari kata “*to represent*”, 1). *to stand for*, 2) *to speak or act on behalf of*, dan 3) *to represent*. Namun dalam prakteknya ketiga makna representasi tadi saling bertabrakan. Hartley menyebutkan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna atau mempersentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang 'mewakili' ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural (Hartley, 2010). Menurut Sobur,

representasi merupakan sebuah proses kita mengkontruksi dunia sekitar kita. Media massa sebagai sebuah medium yang didalamnya tanda-tanda dipertukarkan, merupakan tempat realitas dikonstruksi. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. 53 Lebih jelasnya lagi Marcel Danesi mengungkapkan bahwa representasi dapat didefinisikan sebagai pengguna tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Sobur, 2006).



2.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2 2.2.2 Kerangka Penelitian Representasi Nilai Perjuangan Hidup Dalam Lirik Lagu "Bersemi Sekebun" Karya Efek rumah Kaca ft. Margue Vanguard (Semiotika Roland Barthes)



Sumber: Olahan Peneliti 2026

Kerangka pemikiran merupakan gambaran alur berpikir peneliti yang menjelaskan hubungan antara teori dan objek penelitian. Kerangka ini disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam proses analisis sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa lirik lagu merupakan teks budaya yang mengandung tanda-tanda linguistik dan simbolik. Lirik lagu "Bersemi Sekebun" dipilih sebagai objek penelitian karena memuat simbol

dan metafora yang berkaitan dengan nilai perjuangan hidup. Tanda-tanda dalam lirik lagu tersebut tidak dipahami secara langsung, melainkan dianalisis melalui pendekatan semiotika.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu. Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis pada tingkat makna denotasi untuk memahami makna literalnya. Selanjutnya, analisis dilanjutkan pada tingkat makna konotasi untuk mengungkap makna yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan konteks budaya. Tahap terakhir adalah analisis mitos, yaitu mengungkap nilai-nilai ideologis yang dinaturalisasi melalui lirik lagu.

Melalui tahapan pemaknaan tersebut, dapat diungkap bagaimana lirik lagu "*Bersemi Sekebun*" merepresentasikan nilai perjuangan hidup. Nilai perjuangan hidup dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai yang berkaitan dengan ketahanan, proses bertahan, usaha menghadapi kesulitan, serta harapan akan perubahan. Representasi nilai tersebut dibangun melalui bahasa puitis dan simbol alam yang digunakan dalam lirik lagu.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini bermuara pada representasi nilai perjuangan hidup dalam lirik lagu "*Bersemi Sekebun*" karya Efek Rumah Kaca feat. Margue Vanguard, yang dianalisis melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.